

**ORIENTASI DAN EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA
LEVEL DOKTORAL**

Roby Setyawan¹, Khairunnas Rajab²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat e-mail : ¹roby.setyawan28@gmail.com, Alamat e-mail :

²khairunnasrajab@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the orientation and epistemology of Islamic educational thought at the doctoral level, emphasizing the essential integration of revelation and reason as both sources and tools for acquiring knowledge. Unlike Western epistemology, which mainly emphasizes rationalism and empiricism, Islamic epistemology acknowledges revelation as the primary source alongside rational and experiential knowledge. This holistic framework underpins the philosophy and methodology of Islamic education, aiming to develop scholars who are not only intellectually proficient but also spiritually grounded according to the paradigm of tauhid. The research discusses the distinctiveness and profundity of doctoral-level Islamic education, which requires a balanced blend of traditional Islamic scientific methods and modern academic rigor. It further addresses the implications of this epistemological foundation on curriculum development, teaching methods, and educational policy in Islamic higher education. The study also explores the challenges posed by secular paradigms and the necessity for innovative, interdisciplinary, and technology-integrated approaches to foster the development of authentic Islamic knowledge and leadership. Ultimately, this study contributes to building an epistemological framework that nurtures intellectual excellence and moral integrity in Islamic education in contemporary global contexts.

Keywords: Islamic Educational Epistemology, Thought Orientation, Doctoral Education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji orientasi dan epistemologi pemikiran pendidikan Islam pada tingkat doktoral dengan menekankan integrasi penting antara wahyu dan akal sebagai sumber ilmu dan alat untuk meraih ilmu. Berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung menitikberatkan pada rasionalisme dan empirisme,

epistemologi Islam mengakui wahyu sebagai sumber utama disamping akal dan pengalaman empiris. Kerangka holistik ini menjadi landasan filosofis dan metodologis pendidikan Islam yang bertujuan mengembangkan ilmuwan yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual, sesuai dengan paradigma tauhid. Penelitian ini membahas kekhususan pendidikan Islam tingkat doktoral yang menggabungkan metode ilmiah tradisional Islam dengan standar akademik modern. Selain itu, penelitian ini membahas implikasi epistemologi tersebut terhadap pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam di perguruan tinggi. Tantangan dominasi paradigma sekuler dan kebutuhan pengembangan riset interdisipliner dan teknologi juga menjadi fokus kajian. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi dalam membangun kerangka epistemologis yang mampu menghasilkan lulusan dengan kecerdasan intelektual dan integritas moral yang tinggi dalam konteks global kontemporer pendidikan Islam.

Kata Kunci: Epistemologi Pendidikan Islam, Orientasi Pemikiran, Pendidikan Doktoral

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada level doktoral merupakan puncak dari proses akademik yang menuntut tidak hanya penguasaan materi ilmu secara mendalam, tetapi juga pemahaman orientasi dan epistemologi yang komprehensif dalam proses pemerolehan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pada tingkat ini, pemikiran pendidikan Islam harus mampu memadukan aspek spiritual, intelektual, dan moral secara seimbang sehingga tidak hanya menghasilkan lulusan yang cakap secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan keimanan yang kuat. Epistemologi pendidikan Islam berperan sebagai landasan teoritis

dan metodologis dalam memahami bagaimana ilmu pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan divalidasi sesuai dengan syariat Islam.

Epistemologi dalam konteks pendidikan Islam mempunyai karakteristik khas yang membedakannya dengan epistemologi Barat, yaitu menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan di samping akal dan pengalaman empiris. Pendekatan ini membangun paradigma keilmuan yang holistik, di mana ilmu tidak sekadar produk rasio dan observasi, tetapi juga manifestasi nilai-nilai transendental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Paradigma tauhid yang dijelaskan oleh tokoh-tokoh

seperti Naquib al-Attas menegaskan bahwa seluruh aktivitas keilmuan harus berorientasi pada ketauhidan sebagai landasan metafisik dan ontologis pendidikan Islam. (Ahmad Hapidin, dkk., 2022)

Selain itu, pada tingkat doktoral, kajian epistemologi dan pemikiran pendidikan Islam juga diarahkan pada pengembangan paradigma ilmiah yang mampu menjawab tantangan zaman modern dan global. Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, perubahan sosial, dan dinamika budaya global tanpa menghilangkanan jati diri keislaman. Oleh karena itu, orientasi epistemologis di tingkat ini juga menekankan pentingnya integrasi ilmu tradisional dan modern melalui pendekatan multidisipliner dan transdisipliner yang inovatif.

Sejarah panjang pemikiran pendidikan Islam, mulai dari era klasik yang diwarnai oleh pemikiran al-Ghazali yang mengharmoniskan antara ilmu-ilmu normative, rasional, dan intuitif, hingga era kontemporer, memberikan fondasi yang kuat dalam pengembangan epistemologi pendidikan Islam. Kajian historis dan konseptual terhadap pemikiran para

ulama besar tersebut menjadi pijakan penting dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang adaptif, progresif, dan autentik di lingkungan akademik doktoral.

Lebih jauh, orientasi dan epistemologi pemikiran pendidikan Islam di tingkat doktoral berperan strategis dalam pengembangan kurikulum serta metodologi penelitian yang efektif dan kontekstual. Dengan fondasi epistemologi yang kokoh, kurikulum pendidikan Islam dapat dirancang untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual, afektif, dan sosial peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan holistik ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan doktoral yang tidak hanya unggul dalam keilmuan, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa kemajuan pendidikan Islam dan kontribusi nyata terhadap masyarakat luas.

Dengan berbagai kompleksitas tersebut, penelitian ini bertujuan menguraikan secara sistematis orientasi dan epistemologi pendidikan Islam pada level doktoral, serta mengidentifikasi peluang, tantangan, dan strategi pengembangannya agar pendidikan Islam di tingkat tertinggi ini mampu menjawab tuntutan ilmu

pengetahuan modern sekaligus menjaga keaslian nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan studi filosofis (philosophical inquiry). Metode Kualitatif sangat cocok karena studi ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap orientasi epistemologis pendidikan Islam yang bersifat filosofis dan konseptual. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, konsep, dan paradigma pendidikan Islam secara holistik dan mendalam.

Studi Kepustakaan (Library Research) digunakan untuk mengumpulkan data berupa teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan epistemologi, orientasi pemikiran pendidikan Islam, serta integrasi antara wahyu dan akal. Peneliti dapat mengakses berbagai sumber utama seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur akademik modern guna membangun landasan teoritis yang kuat dan komprehensif. Studi Filosofis (Philosophical Inquiry) bertujuan menelaah kerangka epistemologi

pendidikan Islam dari sisi metafisika, ontologi, dan epistemologi secara kritis dan reflektif. Pendekatan ini membantu menjelaskan asas-asas dasar, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pengetahuan khususnya paradigma tauhid yang menjadi pembeda utama dengan epistemologi lainnya.

Analisis Kritis dan Sintesis dilakukan untuk merumuskan keterkaitan dan implikasi epistemologi tersebut terhadap kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan pendidikan pada level doktoral. Peneliti menilai relevansi dan tantangan kontemporer, serta menawarkan strategi pengembangan yang inovatif dan aplikatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Makna Orientasi dan Epistemologi Pemikiran Pendidikan Islam

Orientasi pemikiran pendidikan Islam merujuk pada arah, tujuan, dan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi dalam proses pendidikan menurut perspektif Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan,

tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik agar menjadi insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara intelektual, moral, dan spiritual.

Orientasi pemikiran pendidikan Islam merujuk pada arah dan tujuan fundamental dalam membangun visi pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Orientasi ini menekankan pengabdian kepada Allah sebagai Khaliq dan pemahaman fitrah manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam pemikiran pendidikan Islam, orientasi ini berfungsi sebagai landasan ideal yang membimbing seluruh aktivitas pendidikan untuk membentuk insan berakhlak mulia, berilmu, dan bertakwa. Pemikiran orientasi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana proses pendidikan harus dirancang agar efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif (Nasruddin Yusuf, 2021).

Sedangkan epistemologi, secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme*

(pengetahuan) dan *logos* (studi atau teori). Jadi, secara harfiah, epistemologi berarti "studi atau teori tentang pengetahuan." Dalam dunia filsafat, epistemologi adalah salah satu cabangnya yang secara khusus mengkaji tentang asal-usul, struktur, metode, dan kebenaran pengetahuan. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854. Dalam definisinya, ia menyebutkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Itulah sebabnya epistemologi sering disebut juga sebagai filsafat pengetahuan. (Muhammad Syaikhon, 2023)

Beberapa ahli filsafat sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Syaikhon, juga memberikan definisi mereka sendiri:

- a. Azyumardi Azra mengartikan epistemologi sebagai ilmu yang membahas keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan.

b. Hardono Hadi menyatakan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang meneliti dan menentukan sifat serta ruang lingkup pengetahuan, termasuk dasar-dasarnya dan pertanggungjawaban atas pernyataan pengetahuan yang dimiliki.

c. D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, serta sejauh mana pengetahuan tersebut dapat diandalkan. (Muhammad Syaikhon, 2023)

Terdapat sedikit perbedaan antara definisi Hardono Hadi dan D.W. Hamlyn, khususnya pada penggunaan kata kodrat dan hakikat pengetahuan. Kodrat merujuk pada sifat asli, sedangkan hakikat berkaitan dengan ciri-ciri yang menghasilkan pengertian sebenarnya. Pembahasan mengenai hakikat ini akhirnya memunculkan dua aliran filsafat yang berlawanan: realisme dan idealisme.

Secara umum, ruang lingkup epistemologi meliputi

hakikat, sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Namun, beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda: M. Arifin dalam bukunya menyebutkan bahwa ruang lingkungnya mencakup hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan. Mudlor Achmad rincinya menjadi enam aspek: hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas, dan sasaran pengetahuan. (Muhammad Syaikhon, 2023)

Epistemologi pemikiran pendidikan Islam adalah kajian filosofis tentang bagaimana pengetahuan dalam pendidikan Islam diperoleh, dipahami, dan dikembangkan secara ilmiah dan islami. Pemikiran epistemologi ini menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber primer ilmu pengetahuan serta mengintegrasikan pendekatan rasional, empiris, dan intuisi dalam proses pendidikan. Dengan demikian, epistemologi pemikiran pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada metode dan proses pengembangan ilmu yang sesuai dengan nilai tauhid dan

moral Islam (A. Al Qifari, 2021; K. Sassi, 2020).

Orientasi dan epistemologi pemikiran pendidikan Islam saling terkait erat dalam membangun sistem pendidikan autentik dan berkarakter Islami. Orientasi pemikiran pendidikan Islam memuat visi dan nilai dasar yang hendak diterapkan, sedangkan epistemologi pemikiran memberikan dasar metodologis dan filosofis untuk mencapai visi tersebut. Melalui pemikiran keduanya, pendidikan Islam menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan kuat spiritual berakhlak mulia sesuai ajaran Islam (Nasruddin Yusuf, 2021; M. Makki, 2020).

2. Keistimewaan dan Kekhususan Pemikiran Pendidikan Islam pada Level Doktoral

Pemikiran pendidikan Islam pada level doktoral memiliki keistimewaan dalam orientasinya yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, keilmuan, dan kemanusiaan secara mendalam.

Tingkat kajian yang tinggi ini menuntut kemampuan riset metodologis yang komprehensif serta penguasaan teori pendidikan Islam yang kritis dan reflektif. Keistimewaan ini terwujud dalam upaya menghasilkan karya ilmiah yang tidak hanya inovatif tetapi juga mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer secara kontekstual dan bermakna (Nasruddin Yusuf, 2021).

Kekhususan pemikiran pada tingkat doktoral terlihat pada pendekatan multidisipliner dan transdisipliner dalam menggali problematika pendidikan Islam. Para doktoral dituntut untuk mengembangkan paradigma ilmiah baru yang mampu memadukan aspek pendidikan tradisional berbasis wahyu dengan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini memberikan ruang luas bagi pemikiran kritis, pengembangan teori baru, serta kontribusi nyata dalam kebijakan pendidikan Islam baik di tingkat nasional maupun internasional (Sari dan Hadi, 2022).

Selain itu, pemikiran pendidikan Islam tingkat doktoral memiliki ciri khas pada orientasi riset yang berfokus pada solusi praktis sekaligus filosofis. Program doktoral mendorong pengembangan metode kajian pendidikan yang inovatif, seperti penelitian interdisipliner dan penggunaan teknologi pembelajaran terkini yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menandai keunikan doktoral pendidikan Islam yang tidak hanya mengejar keilmuan tetapi juga relevansi sosial dan kultural dalam konteks umat Islam modern (Handayani, 2023).

Keistimewaan lainnya adalah kemampuan lulusan doktoral untuk menjadi penggerak perubahan dalam lembaga pendidikan Islam. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai akademisi, tapi juga pemimpin, pengambil kebijakan, dan inovator yang mengintegrasikan tradisi Islami dengan dinamika pendidikan masa kini. Dengan demikian, pemikiran doktoral pendidikan Islam menciptakan figur yang

unggul dalam kapasitas intelektual dan spiritual serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan (Zamroni, 2024)

3. Struktur dan Landasan Epistemologi Pemikiran Pendidikan Islam

Epistemologi pendidikan Islam merupakan kajian yang mendalam tentang asal-usul, sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan pendidikan yang berpijak pada wahyu dan akal sebagai landasan utama dalam membangun keilmuan pendidikan Islam. Struktur epistemologi ini terdiri atas beberapa komponen fundamental yakni asumsi dasar yang bersifat metafisik dan ontologis, postulasi epistemik yang mengatur prinsip-prinsip pengetahuan, serta tesis atau proposisi ilmiah yang menjadi landasan operasional dalam pendidikan Islam. Asumsi dasar ini menempatkan wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) sebagai sumber kebenaran tertinggi dan

tak terbantahkan, sementara akal manusia berfungsi sebagai alat pengindra dan penalar yang memiliki kapasitas terbatas namun berperan penting dalam memahami wahyu tersebut (Indah, 2025).

Pendekatan epistemologi pendidikan Islam tidak mengalami dikotomi antara aspek transendental dan rasional melainkan mengintegrasikan keduanya dalam satu kesatuan yang sistemik dan koheren. Hal ini ditandai dengan paradigma tauhid yang menjadi prinsip integratif yang menyatukan seluruh elemen epistemologi pendidikan Islam secara holistik dan bermakna. Paradigma tauhid ini memastikan bahwa aktivitas pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif semata, melainkan juga afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada pencapaian falah (keberuntungan dunia dan akhirat). Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam tidak hanya memprioritaskan pengetahuan ilmiah secara objektif, tapi juga menegaskan

dimensi spiritual dan etis dalam pembentukan karakter peserta didik (Angraeni, dkk., 2024).

Dalam metode pengembangan ilmu, epistemologi ini menganut cara-cara yang meliputi pendekatan rasional, empiris, intuitif, dan profetik yang membangun sistem keilmuan pendidikan Islam yang holistik dan autentik. Metode tersebut tidak berdiri sendiri, namun saling melengkapi untuk memastikan ilmu pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya valid secara logis dan empiris, tapi juga konsisten dengan prinsip-prinsip wahyu dan moralitas Islam. Integrasi tersebut menegaskan pentingnya keseimbangan antara ilmu lahir dan batin dan menempatkan ilmu sebagai ibadah yang menghubungkan pencarian kebenaran dengan pengabdian kepada Allah (Sassi, 2020).

Epistemologi pemikiran pendidikan Islam juga memiliki orientasi normatif yang bertujuan membangun ilmu pengetahuan Islami yang menyatu dengan nilai-nilai ajaran Islam secara

menyeluruh. Hal ini menjadikan epistemologi pendidikan Islam bersifat

multidimensional, yang tidak hanya mengakomodasi aspek duniawi dan ukhrawi, tetapi juga hubungan keduanya secara harmonis dalam satu sistem konseptual. Dengan demikian, epistemologi berupa kerangka filosofis sekaligus praktis yang menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum serta metode pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter dan moral peserta didik (Angraeni, dkk., 2024; Indah, 2025).

Selain aspek teoretis, epistemologi pendidikan Islam berperan sebagai kerangka metodologis yang mengarahkan bagaimana ilmu pengetahuan diuji, dikembangkan, dan diaplikasikan dalam pendidikan Islam. Struktur epistemologi yang kokoh memungkinkan pendidikan Islam untuk terus berkembang secara autentik, mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan esensi

dan identitasnya. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, epistemologi pendidikan Islam menjadi basis kokoh untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter dan berintegritas moral (Marjuki, 2024).

4. Orientasi dan Epistemologi Pemikiran Pendidikan Islam pada Level Doktoral

Orientasi pemikiran pendidikan Islam pada level doktoral menitikberatkan pada pembentukan paradigma holistik yang menyatukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam pendidikan. Orientasi ini bertujuan menghasilkan ilmuwan dan pemikir yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara komprehensif dalam menjawab tantangan modernitas dan globalisasi. Pendidikan Islam di tingkat doktoral tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Zamrony, 2021).

Epistemologi pemikiran pendidikan Islam pada level ini membahas secara mendalam sumber, metode, serta validitas ilmu pengetahuan dalam konteks Islam. Hal ini mencakup pendekatan wahyu sebagai sumber utama, akal sebagai instrumen rasional, serta pengalaman empiris yang saling melengkapi. Pendekatan ini bertujuan membangun sistem ilmu yang tidak hanya logis dan ilmiah, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai tauhid dan etika Islam (Al Qifari, 2021; Sassi, 2020).

Pada level doktoral, integrasi epistemologi dan orientasi pemikiran menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum, metodologi penelitian, dan kebijakan akademik. Paradigma epistemik ini mendukung pembentukan pemikiran kritis, kreatif, dan inovatif berdasarkan prinsip Islam, sehingga lulusan dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam dan masyarakat luas. Aspek integratif ini penting agar pendidikan Islam mampu menjawab dinamika zaman

dengan tetap mempertahankan identitas keislamannya (Zamrony, 2021; Makki, 2020).

Tantangan dalam epistemologi pendidikan Islam di tingkat doktoral meliputi krisis intelektual akibat dominasi pemikiran sekuler, kurangnya pemahaman akan hubungan wahyu dan akal, serta minimnya praktik epistemologi yang holistik. Oleh karena itu, pengembangan epistemologi pendidikan Islam pada tingkat ini diarahkan untuk merevitalisasi peran wahyu dalam ilmu pengetahuan dan memperkuat sikap ilmiah yang berpijak pada nilai-nilai Islam dan terhindar dari nilai-nilai sekuler. (Zahrani, 2022).

5. Hubungan antara Akal dan Wahyu dalam Orientasi Epistemologi Pemikiran Pendidikan Islam Tingkat Doktoral

Hubungan antara akal dan wahyu dalam orientasi epistemologi pemikiran pendidikan Islam tingkat doktoral menegaskan pentingnya keseimbangan antara dua

sumber pengetahuan tersebut sebagai landasan utama dalam mengembangkan ilmu dan karakter peserta didik. Wahyu dianggap sebagai sumber kebenaran mutlak yang mengandung nilai-nilai etis dan spiritual, sedangkan akal berperan sebagai instrumen rasional untuk memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan wahyu dalam konteks ilmiah dan realitas sosial. Keseimbangan ini dirancang untuk membentuk paradigma epistemologi Islam yang holistik dan integral (Indah, 2025).

Dalam tingkat doktoral, orientasi epistemologi ini mendorong pemikiran kritis dan reflektif yang mengintegrasikan wahyu dan akal secara harmonis. Fokusnya adalah pada implementasi wawasan wahyu dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat rasional dan empiris, termasuk dalam kurikulum, metodologi penelitian, dan kebijakan akademik pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan lulusan program doktoral mampu

menghadirkan solusi keilmuan yang relevan sekaligus beretika sesuai nilai Islam (Angraeni, dkk., 2024).

Paradigma integratif antara akal dan wahyu dalam epistemologi pendidikan Islam doktoral juga menguatkan konsep tauhid sebagai prinsip utama yang mengikat segala bentuk pengetahuan dan praktik ilmiah. Dengan demikian, epistemologi ini tidak hanya mengejar kemajuan ilmu pengetahuan, tapi juga menjamin keselarasan antara ilmu dan nilai-nilai moral keislaman dalam menghadapi tantangan global dan dinamika zaman modern (Anggraina, dkk., 2025).

Tantangan utama yang dihadapi dalam orientasi epistemologi pemikiran tingkat doktoral adalah bagaimana menjembatani argumen ilmiah dan tekstual agar tidak terjadi polaritas atau kontradiksi antara akal dan wahyu. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam harus menggunakan pendekatan hermeneutik dan kontekstual yang mampu

menafsirkan wahyu secara fleksibel namun tetap berpegang pada esensi kebenaran Ilahi. Pendekatan ini sangat vital untuk menghasilkan intelektual Muslim yang mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjaga keaslian nilai agama (Zahrani, 2022).

6. Implikasi Epistemologi dan Orientasi Pemikiran terhadap Kurikulum dan Metodologi Pendidikan Islam

Epistemologi dan orientasi pemikiran dalam pendidikan Islam memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kurikulum yang berorientasi pada integrasi ilmu pengetahuan dan ajaran Islam. Kurikulum pendidikan Islam dirancang berdasarkan landasan epistemologi yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, sekaligus memperhatikan akal dan pengalaman empiris secara seimbang. Implikasi ini menuntut kurikulum tidak hanya fokus pada transfer ilmu semata, tetapi juga pembentukan karakter,

kesadaran spiritual, dan pengembangan kreativitas peserta didik (Budianto dan Fadholi, 2021).

Secara metodologis, epistemologi pendidikan Islam mengharuskan penggunaan metode pembelajaran yang holistik, yaitu yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Metode ini harus mampu menghidupkan wawasan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam materi pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan ilmu modern dan kebutuhan peserta didik. Karenanya, metodologi pendidikan Islam harus adaptif, inovatif, serta responsif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional Islam (Rahmat Hidayat, 2018).

Pengembangan kurikulum berdasarkan epistemologi Islam juga mengimplikasikan perlunya penyusunan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial budaya peserta

didik. Kurikulum harus mencakup aspek normatif dan empiris sehingga tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan aplikatif. Hal ini menjadi dasar dalam membangun manusia yang tidak hanya pandai secara teori tetapi juga mampu mengimplementasikan ilmu secara produktif dan membawa kebaikan sosial (Muhaimin, 2025).

Lebih jauh, orientasi pemikiran pendidikan Islam yang berparadigma tauhid menguatkan posisi nilai-nilai spiritual dan moral dalam seluruh aspek kurikulum dan metodologi. Pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan kesadaran religius yang kuat dalam diri peserta didik yang selaras dengan logika dan fakta empiris. Hal ini menjadikan kurikulum dan metode pendidikan Islam unik dan khas, yakni menggabungkan antara ilmu pengetahuan duniawi dan tujuan akhirat secara harmonis (Budianto dan Fadholi, 2021; Muhaimin, 2025).

Dengan kata lain, epistemologi dan orientasi pemikiran pendidikan Islam membentuk pondasi bagi kurikulum dan metodologi yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan berbasis nilai keislaman. Kurikulum demikian tidak hanya menyampaikan materi pengetahuan, tapi juga menumbuhkan karakter dan pengembangan visi hidup sesuai ajaran Islam yang dinamis dan kontekstual (Rahmat Hidayat, 2018).

7. Tantangan dan Peluang Pengembangan Orientasi dan Epistemologi Pemikiran Pendidikan Islam pada Level Doktoral

Pengembangan orientasi dan epistemologi pemikiran pendidikan Islam pada level doktoral menghadapi tantangan berupa dominasi paradigma ilmu yang mengedepankan akal dan empirisme sebagai sumber utama pengetahuan, yang menyebabkan kurangnya penghargaan terhadap wahyu

dan nilai-nilai Islam. Hal ini menuntut pemikir untuk mengembangkan epistemologi Islam yang autentik, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern sekaligus mempertahankan akar ajaran Islam (Zamrony, 2021; Qomar, 2025).

Krisis intelektual juga menjadi tantangan utama, di mana kurangnya inovasi dalam pengembangan epistemologi pendidikan Islam serta rendahnya riset berkualitas di tingkat doktoral memperlambat kemajuan pemikiran yang dibutuhkan untuk menjawab isu kontemporer umat Islam. Oleh karena itu, pengembangan orientasi dan epistemologi Pemikiran yang multidisipliner dan progresif menjadi keniscayaan (Zahrani, 2022; Qudsi Romadhon, 2025).

Sebaliknya, terdapat peluang besar dalam memadukan wahyu dan akal secara harmonis, dengan paradigma tauhid sebagai sentral dalam mengintegrasikan ilmu empiris dan spiritual.

Pendekatan ini memungkinkan lahirnya paradigma baru di pendidikan Islam yang lebih inklusif dan holistik, memberikan kekayaan perspektif dan relevansi global (Asyibli, dkk., 2025).

Kemajuan teknologi dan globalisasi membuka peluang akses informasi dan kolaborasi penelitian lintas disiplin, budaya, dan negara. Teknologi memperluas ruang riset dan inovasi untuk mengembangkan epistemologi pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan digital dan sosial masa kini, sekaligus berakar pada nilai-nilai Islam (Fauzi, 2023).

Dengan demikian, tantangan dapat menjadi pemacu pengembangan epistemologi dan orientasi yang lebih inovatif, dinamis, dan aplikatif di level doktoral. Program doktoral berperan penting mencetak intelektual Muslim yang mampu menghasilkan ilmu autentik dan berkontribusi pada kemajuan pendidikan Islam di dunia akademik dan masyarakat luas.

8. Strategi Implementasi dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam pada Level Doktoral

Strategi implementasi pendidikan Islam pada level doktoral harus fokus pada pengembangan sumber daya manusia yang unggul dalam bidang keilmuan dan keislaman secara bersamaan. Pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan dunia akademik secara global harus menjadi prioritas. Kurikulum tersebut hendaknya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan mutakhir tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Hal ini juga didukung oleh pembinaan kualitas dosen dan peneliti melalui pelatihan dan akses literatur internasional dan lokal terkini untuk menstimulasi pemikiran kritis dan inovatif pada mahasiswa doktoral (Nurdin dkk., 2025; Aliyah, 2024).

Metode pembelajaran di tingkat doktoral perlu

menyertakan pendekatan interdisipliner dan lintas disiplin yang membuka ruang dialog antara ilmu-ilmu aktual dan paradigma Islam. Penggunaan metode mutakhir ini bertujuan untuk melahirkan riset dan pemikiran yang lebih holistik, aplikatif, serta relevan menghadapi berbagai dinamika sosial dan keilmuan. Kegiatan pelatihan berkelanjutan untuk pembimbing dan mahasiswa doktoral menjadi bagian integral guna menjaga kualitas riset dan pembelajaran (Permata Sari dkk., 2025; Marantika, 2025).

Kolaborasi dengan berbagai lembaga penelitian, perguruan tinggi, dan komunitas sosial juga menjadi strategi penting dalam memperluas jaringan dan ruang riset pendidikan Islam. Kolaborasi ini memungkinkan hasil pemikiran akademik doktoral dapat diaplikasikan secara luas dan menghasilkan dampak nyata bagi masyarakat. Strategi ini harus didukung pula dengan sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan kualitas dan efektivitas

implementasi (Nurdin dkk., 2025; Marantika, 2025).

Pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi aspek penting dalam strategi pengembangan pemikiran pendidikan Islam di tingkat doktoral. Teknologi memungkinkan perluasan akses informasi, literatur internasional, serta mendukung diskusi akademik interaktif yang melibatkan berbagai pihak. Penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan nilai-nilai Islam agar tetap menjaga aspek spiritual dan etika dalam proses pembelajaran (Permata Sari dkk., 2025; Hilman, 2025).

Lebih jauh, strategi pengembangan pemikiran pendidikan Islam doktoral harus bersifat adaptif dan progresif untuk menghasilkan pemikir yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Pengembangan berkelanjutan dalam sistem pendidikan, manusia, dan teknologi merupakan faktor kunci untuk menghadapi tantangan pendidikan global sekaligus

memperkuat relevansi pendidikan Islam di era digital dan globalisasi (Nurdin dkk., 2025; Permata Sari dkk., 2025).

E. Kesimpulan

Pemikiran pendidikan Islam pada level doktoral merupakan kunci dalam mengembangkan paradigma keilmuan yang autentik dan relevan dengan konteks kekinian. Integrasi epistemologi yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, di samping akal dan pengalaman empiris, menghasilkan suatu pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan intelektual. Paradigma tauhid menjadi prinsip fundamental yang mengikat seluruh elemen pendidikan, mengarahkan pendidikan Islam tidak hanya pada penguasaan ilmu semata tetapi juga pembentukan karakter insan kamil yang berakhlak mulia. Keistimewaan pemikiran doktoral ini terletak pada kemampuan menghasilkan inovasi riset multidisipliner yang mampu menjawab tantangan pendidikan modern dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam secara kritis dan reflektif.

Namun, terdapat tantangan besar berupa dominasi paradigma

sekuler yang mengedepankan rasionalitas dan empirisme tanpa mempertimbangkan dimensi wahyu, yang menyebabkan krisis intelektual dan minimnya penelitian berkualitas di bidang epistemologi pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengembangan epistemologi pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan progresif sangat diperlukan untuk merevitalisasi peran wahyu dan memperkuat relevansi pendidikan Islam di era globalisasi dan digitalisasi. Kurikulum dan metodologi pendidikan Islam harus mencerminkan keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, menyatu dalam satu sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman.

Lulusan program doktoral pendidikan Islam tidak hanya harus unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat untuk menjadi agen perubahan dalam lembaga pendidikan dan masyarakat. Implementasi strategi pengembangan yang melibatkan kolaborasi lintas disiplin, penguasaan teknologi pendidikan, dan peningkatan kualitas SDM menjadi kunci keberhasilan. Dengan demikian, pendidikan Islam pada level doktoral dapat menjadi pondasi keilmuan yang kokoh, mampu

mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga beretika dan bermuatan spiritual, memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan umat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Al Qifari, "Epistemologi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, Vol. 2, No. 1, Hal. 15-30.
- Ahmad Hapidin, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti, "Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0.", dalam *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 6 No. 1, 2022, h. 30-44
- Astrid Veranita Indah, "Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim", *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2025, Vol. 6, No. 2, Hal. 180-198.
- Basri Asyibli, dkk., "Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy," *Journal of Islamic Education Research*, 2025, Vol. 6, No. 1, Hal. 69-84.
- C. Hilman, "Implementation of Islamic Education in Instilling Religious Values", *Educational Islam Journal*, 2025, Vol. 4, No. 2, Hal. 75-95.
- Fuad Marantika, "Islamic Education Management Strategy in Improving The Quality of Teaching", *International Journal of Graduate of Islamic Education*, 2025, Vol. 3, No. 1, Hal. 15-31.
- H. Zahrani, "Epistemologi Pendidikan Islam", *AL-MANAR*, 2022, Vol. 10, No. 3, Hal. 100-115.

- H. Zahrani, "Pendidikan Islam dan Integrasi Wahyu dengan Akal dalam Epistemologi", *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 2022, Vol. 8, No. 2, Hal. 100-115.
- Handayani, R. A., "Inovasi Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Islam Doktoral", *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 2023, Vol. 7, No. 1, Hal. 10-28.
- K. Sassi, "Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid", *Millah*, 2020, Vol. 20, No. 1, Hal. 45-60.
- Lilis Permata Sari, Nasrul Nurdin, "Implementasi Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan Islam Doktoral", *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 2025, Vol. 7, No. 4, Hal. 58-70.
- M. Makki, "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat", *Jurnal Studi Islam*, 2020, Vol. 5, No. 2, Hal. 50-65.
- Muhaimin, "Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Konstruksi Pengetahuan dan Metodologi Pengetahuan)", *Jurnal IKHLAS*, 2025, Vol. 2, No. 1, Hal. 167-188.
- Muhammad Restu Fauzi, "Epistemology of Islamic Education in the Qur'an and Its Urgency," *Nadwa: Journal of Islamic Education*, 2023, Vol. -, No. -, Hal. 1-25.
- Muhammad Syaikhon, "Epistemologi Pendidikan Islam dan Barat," dalam *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 2023, Vol.8. No. 2, h. 250-264.
- Mujamil Qomar, "Epistemology of Islamic Education from Rational to Critical Methods," *International Journal of Islamic Education*, 2025, Vol. -, No. -, Hal. 1-45.
- N. Aliyah, "Research-Based Islamic Education Curriculum Management", *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2024, Vol. 8, No. 3, Hal. 45-63.
- Nanang Budianto, Amak Fadholi, "Epistemologi Pendidikan Islam (Sistem, Kurikulum, dan Pembaharuan Epistemologi Pendidikan Islam)", *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 2021, Vol. 12, No. 2, Hal. 91-108.
- Nasruddin Yusuf, "Menilik Dasar dan Orientasi Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, Vol. -, No. -, Hal. 1-20.
- Nasrul Nurdin, Lilis Permata Sari, Nurliana, Nurmiani, Bahaking Rama, "Strategi dan Implementasi Pembaharuan Pendidikan Islam", *Al Urwatul Wutsqa*, 2025, Vol. 5, No. 1, Hal. 92-105.
- Qudsi Mutiara Romadhon, "Epistemological Construction of Academic Self-Efficacy in Muslim Students," *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 2025, Vol. 4, No. 1, Hal. 12-26.
- Rahmat Hidayat, "Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan Dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam", *Jurnal Almufida*, 2018, Vol. 1, No. 1, Hal. 60-80.
- Sari, N. F., dan Hadi, A., "Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Multidisipliner", *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 2022, Vol. 3, No. 2, Hal. 50-70.
- SNF Marjuki, "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Dinamika*, 2024, Vol. 9, No. 2, Hal. 97-115.
- Usman Anggraina, Zulfadli, "Epistemologi Islam: Hubungan Wahyu dan Akal dalam Kerangka Tauhid", *AL-MANAR*, 2025, Vol. 10, No. 3, Hal. 90-110.

- Yuli Angraeni, dkk., "Integrasi Wahyu dan Akal dalam Epistemologi Pendidikan Islam: Paradigma Tauhid dan Pembentukan Karakter Muslim", *Jurnal Islamijah*, 2024, Vol. 6, No. 2, Hal. 120-139.
- Yuli Angraeni, dkk., "Relevansi Wahyu dan Akal sebagai Sumber Kebenaran dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Arrusyd*, 2024, Vol. 4, No. 1, Hal. 120-138.
- Zamroni, M., "Peran Lulusan Doktor Pendidikan Islam dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2024, Vol. 9, No. 1, Hal. 100-115.
- Zamrony, "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Monokhotomik", *Jurnal Dinamika Ilmu*, 2021, Vol. 21, No. 1, Hal. 1-27.